

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan dikaji, dengan demikian akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai.

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Penulis mengemukakan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditemukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda.

Terkait dengan judul skripsi penulis yang berjudul “Efektivitas Metode Takrir Dalam Menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur’an Kabupaten Pinrang”. Terdapat beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap beberapa hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus yang berbeda adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rony Suryo Widagda yang berjudul “Metode Pembelajaran Tahfidz Qur’an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Dalam skripsi tersebut membahas metode pembelajaran Tahfidzul Qur’an yang bisa diartikan sebagai suatu cara atau upaya yang dipakai para santri atau penghafal Qur’an untuk dapat menghafal Al-Qur’an

dengan tepat dan benar agar selalu ingat dan dapat menghafalkan diluar kepala tanpa melihat mushaf.<sup>1</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Amanah yang berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur’an (Prespektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Kota Metro”, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Sewo Metro tahun 2014. Dalam skripsi tersebut membahas tentang efektifitas pelaksanaan metode tadabbur dalam proses menghafal dan memahami al-Qur’an. (Prespektif evaluasi pembelajaran) yang dinilai cukup efektif. Menghafal al-Qur’an dengan cara memahami ayat yang akan dihafal sangat efektif untuk membantu dalam ketetapan menghafal al-Qur’an.<sup>2</sup>

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mokhammad Zamroni yang berjudul “Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqoh Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobongan Tahun 2010/2011”. Hasil skripsi tersebut memfokuskan pada penerapan metode wahda. Menghafal al-Qur’an dengan metode wahda merupakan menghafal Al-Qur’an dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Rony Suryo Widagda, *Metode Pembelajaran Tahfidz Qur’an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009), dalam <http://www.google.com>.

<sup>2</sup>Nur Amanah, Skripsi, *Efektifitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur’an (Prespektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Kota Metro*, (Metro: Fakultas Tarbiyah STAIN Jurai siwo, 2014).

<sup>3</sup>Mokhammad Zamroni, *Penerapan Metode Wahda Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqoh Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobongan Tahun 2010/2011* (Semarang: Jurnal Penelitian Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2011) dalam <http://www.google.com>.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Miftahul Rahman (2016), yang berjudul “Penerapan Metode Sima’i dalam Menghafal Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ta’mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016”.<sup>4</sup> Skripsi tersebut menjelaskan bahwa metode menghafal al-Qur’an yang digunakan sangat bervariasi, diantaranya adalah metode wahdah, sima’i dan metode jama’. Penerapan metode sima’i ada 4 yakni Saba’, sabqi, manjil, dan tasmi’. Faktor yang menunjang menghafal al-Qur’an adalah penerapan metode yang bagus, adanya variasi metode tasmi’ dalam menghafal al-Qur’an, diwajibkan sima’i diantara santri. Santri berada dalam usia ideal untuk menghafal al-Qur’an (12-18 Tahun), adanya ma’had khusus tahfidz santri putri, adanya pengawasan oleh para pengurus dan ustadz.

Pada penelitian terdahulu memiliki perbedaan dari segi metodenya. Penelitian terdahulu mengemukakan metode sima’i dalam menghafal al-Qur’an. Metode menghafal al-Qur’an yang digunakan sangat bervariasi, diantaranya adalah metode wahdah, sima’i dan metode jama’. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode takrir.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nur Khasanah (2018) yang berjudul “Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018”.<sup>5</sup> Penelitian tersebut menjelaskan metode Takrir ini digunakan oleh santri untuk memperindah dan memperbagus bacaan dalam menghafal al-Qur’an baik dari segi

---

<sup>4</sup>Miftah Rohman, *Penerapan Metode Sima’i dalam Menghafal Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ta’mirul Islam Lawen Surakarta Tahun 2016*, Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016.

<sup>5</sup>Nur Khasanah, *Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018*, Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018.

kelancaran maupun kefasihan dalam melafalkan setiap huruf hijaiyah sesuai dengan sifat-sifat hurufnya.

Dengan demikian dari pernyataan di atas dapat terlihat adanya perbedaan mengenai permasalahan yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, kelimanya membahas tentang metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an akan tetapi fokus penelitian yang digunakan berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada masalah Efektivitas Metode Takrir sebagai metode dalam menghafal al-Qur'an.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **a. Efektivitas**

#### **1. Pengertian Efektivitas**

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha bisa dikatakan efektif jika usaha itu sudah mencapai tujuannya secara ideal. Efektivitas dapat dikatakan dengan ukuran-ukuran yang sudah pasti.

Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan akan lebih efektif hasil penilaiannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas adalah suatu keadaan dan ukuran sejauh mana manfaat dan tercapainya tujuan yang telah dicapai.

---

<sup>6</sup>Aan komairah dan Cepi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005).

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan tepat, benar hingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Efektivitas ini sering kali diukur setelah suatu tujuan perjalanan, jadi jika pembelajaran belum berhasil maka kegiatan pembelajaran belum dikatakan efektif dalam suatu proses pembelajaran.

## 2. Kriteria Efektivitas

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada:

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 60$  dari peningkatan hasil belajar.
- b. Metode pembelajaran dikatakan efektif jika hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- c. Metode pembelajaran dikatakan efektif dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan menyenangkan.
- d. dalam memaknai efektifitas setiap ruang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Jadi efektivitas adalah kesesuaian antara orang siswa yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang siswa yang dituju.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdaakarya, 2004).

Penggunaan metode yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Pengumuman kata efektivitas setiap orang siswa memberikan arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Pembelajaran yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang optimal secara fisik maupun mental. Suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang menghubungkan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini efektivitas akan selalu berkaitan dengan efek atau akibat yang ditimbulkannya. Berarti hasil itulah yang akan menentukan apakah dikatakan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Efektivitas juga pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan . efektivitas merupakan salah satu dimensi yang produktivitas yaitu mengarah pada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu mencapai target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.<sup>9</sup>

## **b. Metode Takrir**

### **1. Pengertian Metode Takrir**

Istilah takrir berasal dari bahasa arab *karrara-yukarriru-takriiran* yang berarti pengulangan. Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang

---

<sup>8</sup>Isjon, Pembelajaran Cooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

<sup>9</sup>Shinee, *Konsep Efektivitas*, <http://komengpoenyaBlogspot.com/2008/konsep-efektivitas.html>. Agustus. 2008, diakses pada 20 Januari 2018.

masuk ke memori jangka pendek dapat langsung menjadi memori jangka panjang karena seringnya mengulang hafalan (takrir).<sup>10</sup>

Penyimpanan informasi didalam gudang memori dan seberapa lama kekuatan bertahannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat yang teguh, sehingga dapat menyimpan informasi yang dalam jangka waktu yang lama, meskipun jarang diulang-ulang. Sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus.

Perlu ditegaskan bahwa memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang masuk kedalamnya walaupun disimpan berulang-ulang. Karena kemampuannya menurut pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Belahan otak kiri berfungsi untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linear dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih condong terkait dengan persepsi holistik imajinatif, kreatif dan bisosiatif.<sup>11</sup>

Hafalan yang sudah diperdengarkan kehadiran instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadang kala masih saja terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan takrir atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada instruktur tadi.

Pada proses menghafal al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memanglah wajar, namun keinginan tersebut menjadikan penghafal terburu-buru pindah kehafalan yang baru. Dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak

---

<sup>10</sup>Ma'shum bin Ali, *Kitab AL-Amtsilatul Tasrifiyah*, (Jakarta: Pustaka Alamsyah, 1992).

<sup>11</sup>Fithriani Gade, Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XIV NO. 2 (Februari 2016).

diulang kembali karena lebih berfokus pada hafalan yang baru dan tidak men-takrir hafalan yang lama.

Penerapan metode takrir dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Takrir hafalan sendiri

Seseorang menghafal harus mampu memanfaatkan waktu untuk takrir atau menambah hafalan. Hafalan baru harus selalu ditakrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulang atau takrir.

Adapun takrir hafalan sendiri bisa dilakukan dengan:

1. Banyak megulang hafalan

Untuk menjaga hafalan al-Qur'an banyak cara yang dapat dilakukan dan semuanya sudah diajarkan oleh ulama-ualama sebelum kita. Kita menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan cara menghatamkan al-Qur'an dalam satu bulan sebanyak dua kali khatam, adapula dalam setiap minggu khatam. Dan ada juga yang setiap dua hari khatam. Kegiatan ini dalam rangka menjaga hafalan agar terpelihara dengan baik. Semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.<sup>12</sup>

2. Membiasakan membaca pada malam hari

Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri sendiri untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafal dan mengulang hafalan lama al-Qur'an.

---

<sup>12</sup>Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017).



Karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dalam membaca al-Qur'an dimalam hari. Dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut :

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Mereka itu tidak sama, diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalam hari, sedang mereka juga bersujud (sholat). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang sholeh. (Q.S. Ali Imran/3: 113-114)<sup>13</sup>

#### b. Takrir hafalan dalam sholat

Seseorang yang menghafal al-Qur'an sudah semestinya selalu menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafalnya ketika melaksanakan sholat, baik itu sholat lima waktu maupun sholat sunnah. Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca sewaktu sholat hendaknya dibaca secara berurutan. *Takrir* bacaan dalam sholat sangatlah bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena didalam sholat tubuh manusia tidak dapat bergerak bebas, sehingga seluruh panca indera (mata, telinga, dan perasaan) berkonsentrasi agar hafalan al-Qur'an dalam sholat merupakan salah satu ukuran kekuatan hafalan.

#### c. Takrir hafalan bersama-sama

Seorang penghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca hafalan takrir yang ditetapkan secara

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

bergantian, dan ketika seseorang membacanya maka yang lain mendengarkan. Takrir dapat dilakukan dengan cara:

1. Duduk berhadap-hadapan, setiap orang membaca hafalan takrir yang telah ditetapkan (satu halaman misalnya) secara bergantian, dan ketika seseorang membaca maka yang lain mendengarkan.
  2. Duduk berbaris seperti dalam sholat, kemudian membaca hafalan al-Qur'an yang telah ditetapkan secara bersama-sama
- d. Takrir hafalan dihadapan guru atau ustadz

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus selalu menghadap guru atau ustadz untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari hafalan baru, yaitu satu bandingsepuluh. Artinya, apabila seseorang menghafal sanggup mengajuka hafalan hafalan baru setiap hari sebanyak dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz) setiap harinya.

- e. Takrir dengan alat bantu

Takrir dengan alat bantu ini sama dengan mendengarkan bacaan murottal para Qari' melalui *MP3, CD, Laptop, Notebook* dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengarkan murottal al-Qur'an ini bisa dilakukan sambil istirahat, melepas lelah, menjelang tidur, sambil kerja atau ketika berada didalam mobil. Dengarkan dan ikutilah bacaan dan iramanya dan ulangilah surah itu berkali-kali.

## **2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an**

### **a. Kelebihan metode Takrir**

1. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam menghafal ayat, sehingga dapat menghafalkan ayat dengan baik dan benar sesuai dengan *makharij al-huruf* dan ilmu tajwid yang tepat. Sebab terkadang jika mengulang sendiri bisa terdapat kesalahan yang tidak disadari. Namun akan lebih berbeda jika kita melibatkan partner atau guru dalam mengulang, kesalahan yang biasa terjadi akan lebih mudah diketahui lalu kemudian diperbaiki.

2. Memperkokoh hafalan yang telah dihafalkan

3. Meningkatkan ingatan, ketika seorang penghafal al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang ia hafal, ketika itu pula proses kekuatan ingatannya akan bertambah.

4. Pengulangan menjadikan hafalan mampu bertahan lama didalam ingatan.

### **b. Kelemahan metode takrir**

1. Ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan sendiri, maka tidak ada yang dapat membenarkan kesalahan tersebut, kesalahan hanya dapat diperbaiki jika penghafal dapat menyadari bahwa telah terjadi kesalahan dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

2. Membutuhkan waktu yang lama, harus terus mengulang dan mengulang hafalan. Orang yang menghafal al-Qur'an harus siap untuk terus menerus mengulang-ulang hafalannya.

## **3. Penerapan Metode Takrir**

Pelaksanaan metode takrir merupakan metode yang sangat efektif digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena metode takrir dapat digunakan dalam menambah hafalan baru dan juga dalam memperlancar hafalan yang lama. Setelah

menambah hafalan baru maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan bukan pada menambah hafalan baru melainkan pada proses menjaga hafalan itu dengan mengulangnya.

Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan bahwa menghafal al-Qur'an itu ibaratnya berburu di hutan, apabila pemburu ini pusat perhatiannya hanya kepada binatang yang ada didepannya dan tidak memperhatikan hasil buruannya maka bisa saja hasil buruannya ini terlepas. Begitu pula orang yang menghafal al-Qur'an, apabila pusat perhatiannya hanya tertuju kepada hafalan baru yang akan dihafalkannya saja, sedangkan hafalan yang sudah lama ditinggalkan dan tak pernah diulang, maka akan sia-sia karena hafalan itu bisa lupa ataupun hilang.

Memelihara hafalan al-Qur'an sangatlah penting dan berat. Untuk itu sangat dianjurkan dalam menghafal al-Qur'an ini untuk menggunakan metode takrir agar mempermudah penghafal dalam menambah hafalan dan juga menjaga hafalannya.

### **3. Menghafal Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Menghafal al-Qur'an**

Menghafal al-Qur'an merupakan usaha sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk meningkatkan dan meresapkan bacaan kitab suci al-Qur'an yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar selalu diingat dengan menggunakan strategi atau metode tertentu.

Metode merupakan faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metoda dalam menghafal al-Qur'an disini adalah cara yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an sehingga dapat dengan mudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an

30 juz, mengingat metode tersebut merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan, karena ikut serta dalam menentukan keberhasilan menghafal al-Qur'an.

Menghafal berasal dari kata ( حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا ) yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafalkan.<sup>14</sup> Menghafal berasal dari kata “hafal” yang berarti telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat buku ataupun catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan kedalan pikiran agar selalu diingat tanpa melihat buku.<sup>15</sup>

Menghafal adalah aktivitas menanamkan materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiyah. Sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengingat seluruh rincian bagian-bagian ayat seperti fonetik, waqof dan lain-lain semuanya harus diingat secara sempurna. Karena itu seluruh proses pengingatan ayat dan seluruh bagian-bagiannya itu dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali haruslah tepat, karena keliru dalam memasukkan atau menyimpannya maka akan keliru pula dalam mengingatnya.

Untuk menghafal al-Qur'an kecerdasan otak bukanlah salah faktor menghafal, karena IQ tinggi tidak dapat dijadikan sebagai jaminan sebagai

---

<sup>14</sup>W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007).

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

keberhasilan dalam menghafal. Bahkan hasil tes IQ tinggi pun tidak menjamin keberhasilan belajar di bidang-bidang pelajaran lainnya. Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan kemampuannya dalam menjaga kualitas ingatan yang telah disimpan di otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan tersebut, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua bentuk. Ingatan bekerja dengan cara mengenali sesuatu, yaitu kesan yang terdapat didalamnya. Sebagian besar orang memiliki persoalan pada daya ingatnya, bukan hafalannya.

Membaca al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan ayat-ayat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Diantara karakteristik otak kiri adalah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupa. Sedangkan karakteristik otak kanan adalah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori kedalamnya. Sementara dalam waktu yang sama juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula.

Sudah kita ketahui bahwa salah satu cara yang penting dan baik dalam memasukkan memori kedalam otak kanan ialah dengan cara sering mengulang-ulang hafalan tersebut secara berkala. Karena itu, sering dan banyak membaca secara efektif dalam rangka menguatkan hafalan. Perihal yang serupa dengan membaca meskipun tingkatannya lebih rendah ialah mendengarkan. Mendengarkan al-Qur'an dengan rutin dan sering bisa membantu memasukkan ayat-ayatnya kedalam daya ingatan yang panjang.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Nur Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, (Juni 2016).

Hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an yaitu, kesiapan dasar menghafal al-Qur'an. Orang yang akan menghafal al-Qur'an dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut :

### 1. Persiapan Pribadi

Metode pendidikan modern menemukan bahwa ada sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan, baik itu dalam belajar, menelusuri, menghafal, maupun mengingatnya. Sifat tersebut adalah keinginan, pandangan, dan usaha keras.

### 2. Usia Yang Tepat dan Cocok

Menghafal al-Qur'an dimasa kanak-kanak (usia muda) akan lebih tepat, cepat, melekat, dan abadi. Antara lima tahun hingga kira-kira usia 23 tahun. Pada usia tersebut kondisi, fisik, dan pikiran seseorang benar-benar masih dalam keadaan yang baik digunakan untuk menghafal.

### 3. Bacaan Al-Qur'an yang Baik

Sebelum seseorang melangkah pada priode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaan al-Qur'annya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didiknya untuk menghafal al-Qur'an sebelum terlebih dahulu mengkhatamkan al-Qur'an *bin, nazar* (dengan membacanya). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an mampu meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Az- Zawai, Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kami, 2010)

#### 4. Mempersiapkan *Mushaf* Al-Qur'an

Berganti-ganti menggunakan jenis *mushaf* al-Qur'an dalam menghafal akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan mentakrir hafalannya, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab setiap *mushaf* al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisannya berbeda-beda.

##### b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an merupakan perkara *fardhu Kifayah*, apabila diantara masyarakat sudah ada yang melakukan hal tersebut maka yang lainnya telah gugur kewajibannya. Tetapi jika tidak ada sama sekali yang melakukannya maka berdosa semua. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga dari pemalsuan, perubahan, dan penggantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab yang lain dimasa lalu.

Orang yang telah selesai menghafal al-Qur'an atau baru menyelesaikannya sebahagian, hendaknya senantiasa istiqamah dalam mengulanginya agar tidak lupa. Sebagaimana dijelaskan dalam penggalan al-Qur'an:

... فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ...

Terjemahnya:

... karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an ... (Q.S. Al-Muzammil/73:20)<sup>18</sup>

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan pada waktu sholat saja, ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal itu akan bebas dari kekhilafan.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*.



### c. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa faedah menghafal al-Qur'an:

1. Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapat anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
2. Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang menghafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih daripada teman-temannya yang tidak menghafal al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan.
3. Penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlakdan berperilaku yang baik.
4. Jika penghafal al-Qur'an mampu menguasai kalimat-kalimat didalam al-Qur'an berarti ia telah banyak menguasai arti kosakata bahasa arab.
5. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.<sup>19</sup>

### d. Keutamaan penghafal Al-Qur'an

Setiap orang muslim tentu yakin bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat yang berlipat ganda baik didunia maupun diakhirat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Q.S.Fatir/35:29)<sup>20</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa begitu besarnya keutamaan membaca al-Qur'an sebab yang dibacanya adalah kitab suci Allah dan sebaik-baik bacaan bagi

<sup>19</sup>Siti Tania, *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Mahad Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*, (Skripsi Sarjana:Jurusan Pendidikan Agama Islam Iniversitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2012).

orang mukmin, baik itu dibaca dikala susah maupun dikala senang. Apalagi yang mampu menghafalnya maka mendapat suatu keutamaan yang benar dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan orang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada duniawi dan ukhrawi.

Menghafal al-Qur'an merupakan tujuan tingkat tertinggi dalam proses belajar al-Qur'an. Sedangkan mengajarkannya adalah tugas yang sangat mulia disisi Allah swt. Para penghafal al-Qur'an adalah sebagai penjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an. Maka mereka sangat besar dikalangan umat islam dalam rangka memelihara keaslian al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman umat islam. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa para penghafal al-Qur'an menduduki posisi yang tinggi dihadapan Alla swt. Dan akan selalu mendapatkan kemenangan didunia dan di akhirat jika disertai dengan keikhlasan dan amal sholeh dalam menghafalnya. Al-Qur'an dapat mengangkat derajat dan memperbaiki keadaan orang-orang yang menghafalnya.

#### e. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukanlah suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim. Oleh karena itu, iya tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat yang ada dan harus dimiliki oleh setiap calon penghafal al-Qur'an adalah syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah, yaitu:

##### 1. Niat yang ikhlas dari calon penghafal

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal sangatlah penting, karena apabila sudah ada niat dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kemauan

yang tertanam didalam hati. Jika ada kesulitan yang menghalangi akan ditanggulangnya. Dalam tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan :

Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan menunaikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.<sup>21</sup>

Sebagaimana firman Allah swt:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan menunaikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama. (Q.S. Az-Zumar/39:11).<sup>22</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui Allah sangat memuliakan seseorang yang senantiasa mendekati diri kepadanya ,terlebih lagi terhadap orang-orang yang ikhlas dalam menjalankan ketetapan agamanya, seperti halnya orang yang belajar, mengajarkan, menghafal dan juga memuliakan al-Qur'an yang merupakan kitab suci Allah yang menjadi pedoman hidup didunia. Nah dengan rasa Ikhlas inilah yang merupakan titik tolak permulaan dalam segala amal. Niat yang ikhlas mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghafal al-Qur'an karena ikhlas merupakan suatu kekuatan untuk mencapai suatu tujuan yakni menghafal al-Qur'an.

## 2. Menjauhi sifat Madzumumah (tercela)

Sifat tercela adalah sifat yang seharusnya di jauhi oleh setiap muslim terlebih lagi para penghafal al-Qur'an. Sifat ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009).

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

yang menghafal al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh dinodahi dengan bentuk apapun.

### 3. Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah menikah

Mendapatkan izin dari orang tua, wali dan suami bagi wanita yang sudah menikah juga dapat menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Apabila orang tua, wali, dan suami bagi wanita yang sudah menikah sudah memberikan persetujuan atau izin untuk menghafal al-Qur'an, berarti calon penghafal sudah mendapat kebebasan waktu dan rela menggunakan waktunya untuk menghafal al-Qur'an.

### 4. Istiqamah

Arti dari istiqamah disini adalah disiplin segalanya, termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi yang akan dihafalnya sangatlah diperlukan. Dengan disiplin waktu ini sangat dituntut untuk jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Tidak akan berhenti menghafal al-Qur'an sebelum berhasil mencapai hafalan yang telah menjadi targetnya. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* oleh Syeikh Al-Alamah Az-Zamujji dikatakan:

أَسْبَابُ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُواظَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْغِدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَأَمَّا مَا يُورِثُ النَّسْيَانَ  
فَالْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الذُّنُوبِ وَالْهَمُّومُ وَالْأَحْزَنُ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْأَشْغَالِ وَالْعَلَائِقِ

Artinya:

yang menjadi sebab-sebab hafalan antara lain adalah bersungguh-sungguh, kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak sholat, memperbanyak sholat malam, dan memperbanyak membaca al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa adalah ; perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena

urusan-urusan duniawi, banyak kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan yang tidak mendukung.<sup>23</sup>

Membaca, menghafal al-Qur'an, mempelajari serta menerapkan dalam setiap aspek kehidupan adalah ajaran utama yang disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada setiap umatnya, dengan demikian untuk bisa menghafal lalu kemudian menerapkannya dalam kehidupan diperlukan adanya keistiqamaan untuk mencapai hal tersebut, dengan keistiqamaan itulah yang akan membawa kepada kemuliaan agar bisa senantiasa diberikan kenikmatan bercengkrama dan berlama-lama bersama dengan al-Qur'an.

#### 5. Rela dalam mengorbankan waktu dan tempat

Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu kepentingan lain. Waktu yang baik untuk menghafal adalah diwaktu pagi antara jam 04.00 sampai dengan jam 08:00 atau diwaktu sore antara jam 16:00 sampai dengan jam 18:00, karena pada waktu-waktu tersebut udara sejuk dan tenang.

#### 6. Sanggup mengulang ulang hafalan yang sudah dihafal

Menghafal al-Qur'an lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lainnya, karena al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjenuhkan dan enak didengar. Menghafal ayat-ayat baru lebih senang dan lebih mudah daripada memelihara ayat-ayat yang sudah dihafal sebelumnya. Al-Qur'an mudah dihafal dengan lancar namun apabila ditinggalkan karena ada kesibukan lain, disiang harinya hafalan tersebut bisa saja dengan mudah hilang tanpa membekas. Oleh karena itu perlu diadakan

---

<sup>23</sup>Imam Al-Zarnuji, *Syarah Ta'Limul Muta'Allim*, Terj. Sonhaji Ali, *Ta'Alimul Muta'Allim*, (Semarang: Toha Putera, 2009).

pemeliharaan hafalan yang sangat ketat dan tertata, sebab kalau tidak tidak dipelihara maka akan sia-sialah dalam menghafal al-Qur'an itu.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a Ia berkata Rasulullah saw. Bersabda:

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (رواه البخاري)

Artinya:

Abu Musa Al-Asy'ari ra berkata, dari Nabi saw. Beliau bersabda, ulang-ulanglah hafalan al-Qur'an demi Tuhan yang jiwaku berada ditangan-Nya (hafalan al-Qur'an), hafalan al-Qur'an lebih cepat terlepas daripada onta yang terlepas dari ikatannya". (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-66, Kitab keutamaan al-Qur'an bab ke-23, bab meminta pengingatan al-Qur'an dan menjaganya).<sup>24</sup>

Memelihara hafalan al-Qur'an ibarat sorang pemburu binatang di hutan rimbah yang banyak buruannya. Pemburu lebih lenang mengejar buruan yang ada didepannya daripada menjaga binatang hasil buruannya. Maka hasil buruan yang disimpan dibelakang itu akan terlepas apabila tidak diikat dengan kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal al-Qur'an mereka lebih senang menghafal ayat-ayat baru daripada mengulang-ulang hafalan lamanya. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah senantiasa mengulang-ulang hafalan secara beruntun yang biasa disebut "Takrir".

#### 7. Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target menghafal harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah

<sup>24</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok: Fathan Prima Media, 2015).

kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan aplikasi waktu yang tersedia. Dalam waktu empat jam untuk menambah hafalan dalam satu halaman dengan takrirnya adalah ukuran waktu yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat diposisikan sebagai berikut:

- a. Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pementapan pada sore hari.
- b. Mengulang pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang itu adalah penetapan pada hafalan-hafalan baru, sedangkan pada waktu malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti dalam satu hari sempatkan mengulang satu, dua, atau tiga juz dan seterusnya.<sup>25</sup>
- f. Faktor penghambat dan pendukung dalam menghafal al-Qur'an

Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, kesusulitan dalam menjaga hafalan, pembagian waktu, sampai kepada metode menghafal al-Qur'an itu sendiri.

Adapun penghambat yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Menjaga hafalan itu susah
2. Ayat-ayat yang sudah dihafal mudah dilupa
3. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama
4. Gangguan lingkungan

---

<sup>25</sup>Fitriani Gade, *Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIV NO. 2, (Februari 2016), h.421.

5. Banyak kesibukan
6. Melemahnya semangat

Sebagaimana diterangkan di atas terdapat juga beberapa hal yang dianggap penting sebagai faktor pendukung metode takrir dalam menghafal al-Qur'an. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut adalah:

1. Peran *Intelegensi Quesioner*
2. Istiqamah
3. Mengamati ayat-ayat *mutasyabih*
4. Tempat menghafal
5. Managemen waktu
6. Sabar

g. Solusi dalam mengatasi hambatan dalam menghafal al-Qur'an

Melihat beberapa hambatan dalam penerapan metode takrir dalam menghafal al-Qur'an, ada beberapa solusi yang bisa ditawarkan, yaitu:

1. Susah menghafal, orang yang berpendapat bahwa menghafal itu susah, keadaan itu bisa saja terjadi karena beberapa faktor antara lain *intelegensi Quesioner* yang rendah. Pikiran sedang kacau, badan kurang sehat, tekanan jiwa, dan sulitnya berkonsentrasi, maka dari itu hendaknya menghindarkan diri dari kegiatan-kegiatan yang menyebabkan fisik menjadi lemah ataupun sakit dan menjauhkan pikiran-pikiran yang tidak begitu penting.
2. Ayat yang sudah dihafal lupa lagi, lupa kadang-kadang mencapai puncak sehingga sulit untuk mengulangi apa yang sudah pernah dihafal, maka disini perlu istiqamah dalam mengulangi sejumlah hafalan yang telah hilang.



3. Banyaknya ayat-ayat yang serupa, ditinjau dari aspek lafal, susunan dan struktur bahasa diantara ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an banyak keserupaan antara ayat yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya persamaan atau keserupaan dalam kalimat akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama, contohnya mengamati ayat-ayat *Mutasyabih* dengan cara memahami makna atau memberi tanda ayat yang memiliki kesamaan tersebut.
4. Gangguan dari lingkungan, kondisi dan situasi suatu tempat juga ikut mendukung tercapainya metode. Oleh karena itu diperlukan tempat yang ideal agar dapat mencapai konsentrasi.
5. Banyaknya kesibukan, kesibukan merupakan penghambat dari metode takrir, oleh karena itu penghafal harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan membagi waktu dengan baik.
6. Melemahnya semangat, hal ini biasanya terjadi pada saat penghafal sudah berada pada juz-juz pertengahan, ini disebabkan karena ia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Maka solusinya adalah dengan kesabaran yang terus menerus dengan menekankan dan punya keyakinan yang optimis.<sup>26</sup>

Untuk melestarikan hafalan al-Qur'an dari kelupaan ialah dengan cara menciptakan kreatifitas takrir secara teratur. Upaya ini merupakan faktor penting dalam rangka menjaga ayat-ayat al-Qur'an yang telah dan yang akan dihafalnya agar tidak hilang.

---

<sup>26</sup>Ali Akbar Dan Hidayatullah Ismail, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, Jurnal Ushuluddin Vol.24 No. 1, (Januari-Juni 2016).

### C. Tinjauan Konseptual

Agar tidak dikhawatikan terjadinya kekeliruan dan untuk menghindari adanya kesalah pahaman preepsi terkait mengenai anrii dan pengertian dari judul diatas, maka penulis perlu mempertegas dan menjelaskan kembali arti dari istilah-istilang penting yang terdapat didalam judul skripsi ini, yaitu : “Efektivitas Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur’an Kabupaten Pinrang”.

Denagan demikian agar dapat memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

#### 1. Efektivitas

efektivitas adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan tepat, benar hingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Efektivitas ini sering kali diukur setelah suatu tujuan perjalanan, jadi jika pembelajaran belum berhasil maka kegiatan pembelajaran belum dikatakan efektif dalam suatu proses pembelajaran.

#### 2. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan terfikir secara baik untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah metode yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur’an.

#### 3. Takrir

Takrir merupakan isim masdar dari kata *karrara-yukarriru-takriiran*, yang berarti pengulangan. Pengertian takrir dalam kamus besar bahasa indonesia adalah pengulangan hafalan, bacaan ataupun pelajaran. Mengulang hafalan ataupun bacaan yang sudah disima’-kan kepada ustadz atau ustadza pada kesempatan lain, agar

hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dan tidak mudah hilang, dan untuk menjaga agar apa yang sudah dipelajari tidak terjadi kelupaan dan kekeliruan.<sup>27</sup>

#### 4. Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu diingat. Menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengingat semua materi atau ayat al-Qur'an.

#### 5. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang

Pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an merupakan salah satu pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Pinrang tepatnya di Corowali jalan Serigala. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan moral keagamaan sebagai pedoman yang berlaku sehari-hari.

Pondok pesantren Tassbeh dirintis mulai pada tahun 2010 yang merupakan yayasan swasta yang diketuai oleh Dr. Sulaiman Milla S.Ag. Meskipun pesantren Tassbeh ini masih belum dikenal secara meluas dikalangan masyarakat, namun pesantren ini dapat membina dan menghasilkan para santri dan santriwan penghafal al-Qur'an yang unggul dan dapat menyaingi pondok tahfidz lain yang ada di sekelilingnya.

Berdasarkan dari pada istilah-istilah diatas, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu penelitian lapangan yang membahas tentang bagaimana keefektipan penerapan metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'andi Pondok

---

<sup>27</sup>Fitriani Gade, *Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol.XIV No.2 (Februari 2014).

Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten pinrang, yang biasa digunakan yaitu metode Takrir.

#### **D. Bagan Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan model atau gambaran konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>28</sup> Jadi dengan demikian kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadai pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan.

Kerangka pikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Objek permasalahan yang menjadi dasar dalam rangka pemikiran ini adalah hasil dari pada proses menghafal al-Qur'an santri khususnya dari segi kelancaran hafalan dan bacaan. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema bagan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabert, 2013).

<sup>29</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013).

Adapun kerangka pikir yang penulis buat dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

